ANALISIS MUTU PENDIDIKAN PADA MADRASAH ALIYAH NEGERI MODEL KUPANG

(Suatu Kajian Manajemen Pendidikan Islam)

Anton dan Yahya Nikmad Nobisa

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Kupang
anton_fai@yahoo.com

Abstrak

Penelitian dimaksudkan untuk mengungkapkan tingkat mutu Pendidikan dan faktor-faktor pendukung mutu pendidikan di MAN Model Kupang. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif, namun yang dominan adalah analisis secara kuantitatif dengan deskriptif interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat mutu pendidikan di MAN Model Kupang dapat dikategorikan bermutu terutama dilihat dari kualitas keilmuan dan ahlak seorang guru, tenaga kependidikan dan non kependidikan yang dapat memberikan contoh teladan kepada para siswanya. Disamping itu penguasaan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sangat tinggi. Dari data tersebut diperoleh gambaran bahwa rata-rata siswa MAN Model Kupang selalu mendapatkan nilai tinggi. Hal ini dapat terlihat dari capaian hasil belajarnya yang memuaskan, baik dalam bentuk nilai dari hasil pekerjaan rumahnya, nilai dari hasil tugas-tugas yang dikerjakan di sekolah, maupun nilai dari hasil ujian akhir semester yang tercantum dalam buku rapor, prestasi-prestasi akademik dan non akademik yang diperoleh baik tingkat lokal maupun nasional. Adapun faktor-faktor yang mendukung mutu pendidikan pada MAN Model Kupang ditunjang oleh sistem rekrutmen seleksi dan penerimaan siswa baru yang sangat baik, peningkatan kualitas keilmuan dan akhlak para guru dan tenaga kependidikan, memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai, dan sistem manajemen sekolah yang terarah.

Kata Kunci: Manajemen, Analisis dan Mutu Pendidikan.

Pendahuluan

Mutu atau kualitas pendidikan terkait banyak komponen yang saling mempengaruhi. Perubahan dari pengaruh tersebut yang sering dibahasakan dengan perubahan kualitatif yakni menyangkut hubungan-hubungan dalam pendidikan dimana pendidik dan anak didik memungkinkan bertemu. Atas dasar itulah sehingga pendekatan yang digunakan untuk menentukan pendidikan yang berkualitas tinggi adalah dengan manajemen yang baik, terutama dari segi proses atau sistem pengajaran yang betul-betul mendidik. Menurut A. Mukti Ali, mutu pendidikan akan terwujud apabila pendidikan telah disadari sebagai sebuah bentuk investasi, maka perencanaan hasil pendidikan menjadi sesuatu yang urgen, bahkan menjadi sangat dibutuhkan. Dalam hubungan ini, harus dipikirkan sungguh-sungguh tentang penyesuaian dan keselarasan pendidikan dengan kebutuhan bangsa.¹ Senada dengan hal itu, Umar Tirtaraharja dalam sebuah analisisnya

¹Ali, A. Mukti. "Pendidikan Agama dan Sistem Pendidikan Bangsa" (Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol. 1. Nomor 2, Yogyakarta : Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1991), 11

menguraikan bahwa hal yang dapat dijadikan sebagai standar penilaian sebuah lembaga pendidikan yang berkualitas adalah terletak pada hasil dan prosesnya. Dari segi hasilnya, paling tidak manusia *output* pendidikan harus cerdas otaknya (*head*), kuat, otot dan terampil tangannya (*hand*) serta mulia hatinya (*heath*). Sedangkan dari segi prosesnya adalah kemampuan sebuah lembaga pendidikan menghadapi masalah yang berkaitan dengan partisipasi, efisiensi, efektifitas dan relefansi pendidikan.² Sejalan dengan pendapat Umar Tirtaraharja, H.A.R. Tilaar juga menyatakan bahwa berbagai cara berpikir telah dikembangkan untuk mencoba memberikan suatu pengertian tentang mutu pendidikan, dalam kenyataannya konsepsi tentang mutu itu masih tetap bergerak dalam bentuk-bentuknya yang masih bersifat *rethorical*, artinya bahwa mutu pendidikan masih bergerak dari gagasan satu ke gagasan lain dan belum diterjemahkan secara tepat ke dalam ukuran dan tindakan yang lebih nyata.³

Konsep mutu pendidikan minimal dilihat dari dua segi yakni segi normatif dan segi deskriptif. Segi normatif ditentukan berdasarkan pertimbangan (kriteria) intrinsik dan ekstrinsik. Berkaitan dengan hasil tes prestasi belajar, maka lebih awal perlu dikategorisasikan tingkat mutu prestasi hasil belajar siswa dan kaitannya dengan mutu pendidikan siswa. Dalam hal ini, telah dirumuskan bahwa mutu pendidikan siswa adalah kadar prestasi yang diraih oleh peserta didik melalui proses belajar mengajar, atau tingkat kecakapan kognitif, afektif, dan psikomotorik pada diri siswa.⁴ Kecakapan kognitif, merupakan mutu peserta didik yang berkaitan dengan ranah cipta dan penguasaannya terhadap ilmu pengetahuan. Pada dasarnya, mutu kognitif dihasilkan dari hasil belajar. Hasil belajar merupakan perbaduan antara faktor pembawaan dan pengaruh lingkungan (faktor dasar dan ajar). Faktor dasar yang berpengaruh menonjol pada kemampuan kognitif dapat dibedakan dalam bentuk lingkungan alamiah dan lingkungan yang dibuat. Lingkungan alamiah misalnya keadaan gen (keturunan), dan lingkungan yang dibuat misalnya keadaan lingkungan di sekolah.⁵ Selanjutnya kecakapan afektif, merupakan mutu peserta didik yang lebih banyak berkenaan dengan aspek perasaan, nilai, sikap dan minatnya. Keberhasilan pengembangan kecakapan kognitif tidak hanya akan membuahkan mutu kognitif, tetapi juga menghasilkan mutu afektif. Selanjutnya, dalam perspektif Islam menurut Mappanganro, evaluasi dalam mutu afektif ini, lebih ditekankan pada unsur pokok akhlak.⁶ Seorang guru agama yang piawai

²Umar Tirtaraharja, *Optinialisasi Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan* ("Makalah" disampaikan dalam Seminar IMDI. Parepare: t.p., 1993), 3-4.

³H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional* (Bandung : Gema Insani Press, 1995), 15.

⁴Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1993), 33

⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), 53

⁶Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah* (Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1996), 177.

dalam mengembangkan mutu kognitif, akan berdampak positif terhadap ranah afektif siswa. Peningkatan mutu afektif ini, antara lain berupa kesadaran beragama yang mantap. Misalnya saja, apabila seorang siswa diajak kawannya untuk berbuat sesuatu yang buruk seperti melakukan seks bebas, dan atau meminum minuman keras, ia akan serta merta menolak dan bahkan berusaha mencegah perbuatan asusila itu dengan segenap daya dan upayanya.

Mengenai kecakapan psikomotorik, merupakan mutu peserta didik yang lebih banyak berkenaan dengan aspek keterampilan motoriknya. Jadi mutu psikomotorik adalah manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mental peserta didik. Dalam pendidikan Islam, penilaian terhadap aspek psikomotorik terutama ditekankan pada unsur pokok ibadah, misalnya shalat, kemampuan baca tulis Alquran, dan semisalnya.⁷ Evaluasi dalam aspek psikomotrik ini, dapat dibedakan atas lima taraf, sebagai berikut; (1) persepsi, yakni mencakup kemampuan menafsirkan rangsangan, peka terhadap rangsangan, dan mendiskriminasikan rangsangan; (2) kesiapan, yakni mencakup tiga aspek, yaitu intelektual, fisis, dan emosional; (3) gerakan terbimbing, yakni kemampuan-kemampuan yang merupakan bagian dari keterampilan yang lebih kompleks; (4) gerakan terbiasa, yakni terampil melakukan suatu perbuatan; dan (5) gerakan kompleks, yakni melakukan perbuatan motoris yang kompleks dengan lancar, luwes, gesit, atau lincah.⁸ Berdasarkan konsepsi teoritis di atas, penulis mencoba melakukan penelusuran dan mengeksplor secara ilmiah terkait madrasah yang ada di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur. Berkenaan dengan kondisi tersebut, berdasarkan pengamatan penelitian penulis dapat ditemukan bahwa salah satu madrasah yang konsisten meningkatkan mutu pendidikan adalah Madrasah Aliyah Negeri Model Kupang, untuk lebih jelasnya penulis memaparkan beberapa hasil penelitian dan pembahasan tentang analisis mutu pendidikan pada Madrasah Aliyah Negeri Model Kupang.

Tinjauan Tentang Mutu Pendidikan Madrasah

Ketidakmampuan lembaga pendidikan menengah dalam mempersiapkan lulusannya di dunia kerja, karena terkait dengan fungsi kelembagaan. Ada pula yang beranggapan bahwa tidak mungkin lembaga pendidikan madrasah mempersiapkan lulusannya yang siap pakai, tetapi yang lebih tepat dan benar adalah siap latih, dengan dua asumsi. *Pertama*, tidak mungkin lembaga pendidikan mengikuti perkembangan dunia kerja yang berubah dengan cepat. *Kedua*, lembaga pendidikan biasanya tercecce dari perkembangan ilmu

⁷*Ibid.*

⁸Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 17-18.

pengetahuan dan aplikasinya dalam dunia industri.⁹ Seiring dengan tuntutan perubahan dan upaya dengan dunia kerja, maka di dalam masyarakat industri modern terjadi pergeseran paradigma orientasi, yakni setiap lembaga pendidikan harus diberikan otonomi dalam proses pengembangannya. Dalam artian lembaga pendidikan tersebut harus mempunyai program pendidikan yang fleksibel sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Otonomi itu dalam substansinya dapat berupa program akademik, dalam hal ini kurikulum, rekrutmen tenaga edukatif yang memiliki kualifikasi yang mampu, sehingga ia mampu memberikan sesuatu yang berharga dalam membawa lembaga tersebut pada tingkat kemajuan yang menggembirakan baik bagi masyarakat maupun bagi lulusannya nanti. Jika strategi ini diterapkan secara maksimal, maka lembaga pendidikan menengah semakin terbuka terhadap tuntutan masyarakat.

Keterbukaan terhadap masyarakat disebabkan karena adanya hubungan yang erat antara dunia pendidikan dengan industri dan masyarakat. Sedangkan sisi yang lain, sebagian besar masyarakat menyisihkan dana untuk membiayai pendidikan dan sebaliknya lembaga pendidikan menyediakan program-program pendidikan yang berkelanjutan yang dibutuhkan masyarakat.¹⁰ Untuk mencapai sinergitas atas tuntutan dunia kerja dengan tingkat kebutuhan masyarakat, maka perbincangan mengenai mutu pendidikan merupakan wacana yang aktual di dalam mendongkrak dan menghasilkan lulusan yang kualified. Mutu diartikan sebagai kesesuaian (*fitness*) atau relevansi keluaran pendidikan dengan kebutuhan. Berdasarkan pro kontra tentang standar mutu pendidikan menengah seharusnya diintegrasikan dalam konsepsi yang utuh, karena bagaimanapun menghasilkan lulusan yang mengutamakan kecerdasan intelektual semata, akan tetapi melahirkan sebuah kepincangan yang berimplikasi pada pola pikir yang utopis yang cenderung keblingeran yang tak bermoral sedangkan menekankan pada dimensi instrumental pendidikan semata akan menghasilkan sikap mental hedonistik. Materialistik yang berakibat hilangnya jati diri sebagai manusia yang memiliki kecenderungan hanif. Oleh karena itu sebaiknya sebuah mutu pendidikan harus ditentukan seberapa jauh menjadikan dirinya sebagai khalifah di muka bumi yang menyandang misi keduniaan dan misi kekhalifaan yang dalam terminologi bahwa setiap output pendidikan, harus memposisikan dirinya sebagai "insan kamil" yang memiliki tiga dimensi utama, yakni memiliki iman yang kuat, ilmu yang luas dan konsisten dalam amal dan perbuatannya dalam, kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif Islam Insan kamil, adalah tujuan

⁹H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional* (Bandung : Gema Insani Press, 1995), 179.

¹⁰Dedi Supriadi, *Manajemen Citra dan Martabat Guru* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1999), 300.

akhir pendidikan. Itu berarti bahwa perwujudan insan kamil adalah perwujudan mutu pendidikan yang ideal.¹¹

Manajemen Madrasah dalam Sistem Pendidikan Nasional

Memasuki dekade 90-an, kebijakan pemerintah mengenai Madrasah ditujukan secara penuh untuk membangun suatu sistem pendidikan nasional yang utuh, hal ini ditandai dengan terbitnya UUSPN NO. 2 tahun 1989 beserta dengan peraturan pelaksanaannya. Undang-undang ini merupakan suatu UU yang diusahakan oleh pemerintah sebagai amanat UUD 1945 dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, namun UUSPN tidak secara eksplisit menyebutkan tentang madrasah. Hanya dalam PP No. 29 tahun 1999 dinyatakan bahwa bentuk satuan pendidikan menengah terdiri atas, sekolah menengah umum, sekolah menengah kejuruan, sekolah menengah keagamaan, sekolah menengah kedinasan, dan sekolah menengah luar biasa.

Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia adalah satu keseluruhan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan pendidikan yang saling berhubungan Saling berkaitan satu dengan lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan, pendidikan nasional. Artinya semua bentuk pendidikan di Indonesia diselenggarakan dalam satu kesatuan yang terpadu dan terkoordinasi dalam suatu sistem yang sudah ditetapkan yaitu Sistem Pendidikan Nasional.¹² Oleh karena itu pendidikan madrasah di Indonesia, harus dikaitkan dengan sistem pendidikan nasional tersebut. Sehubungan dengan hal tersebut, adapun cakupan sistem manajemen madrasah dalam sistem pendidikan nasional dapat dijabara sebagai berikut:

Manajemen Tenaga Kependidikan

Manajemen tenaga kependidikan madrasah (guru dan personil) mencakup : (1) perencanaan pegawai, (2) pengadaan pegawai, (3) pembinaan dan pengembangan pegawai, (4) promosi mutasi, (5) pemberhentian, (6) kompensasi, dan (7) penilaian. Semua itu perlu, dilakukan dengan baik dan benar agar apa yang diharapkan tercapai, yakni tersedianya tenaga kependidikan yang diperlukan dengan kualifikasi dan kemampuan yang sesuai serta dapat melaksanakan pekerjaan dengan baik dan berkualitas.

Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di madrasah dapat berjalan

¹¹ K. H. Ahmad Azhar, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman* (Bandung : Mizan, 1994), 39.

¹²Abdurahman Saleh, *Pembaharuan Pendidikan Islam* (Jakarta : Dewan Pimpinan Gabungan Usaha Pembaruan Pendidikan Islam, 1993), 17.

dengan lancar, tertib dan teratur, serta mencapai tujuan pendidikan madrasah. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, bidang manajemen kesiswaan sedikitnya memiliki tiga tugas utama yang harus diperhatikan, yaitu penerimaan siswa baru, kegiatan kemajuan belajar, serta bimbingan dan pembinaan disiplin.

Manajemen Keuangan dan Pembiayaan

Keuangan dan pembiayaan merupakan salah satu sumber daya yang secara langsung menunjang aktivitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Madrasah dituntut untuk merencanakan, melaksanakan mengevaluasi serta mempertanggung jawabkan pengelolaan dana secara transparan kepada masyarakat dan pemerintah. Sumber keuangan dan pembiayaan pada madrasah secara garis besarnya dapat dikelompokkan atas tiga sumber, yaitu (1) pemerintah, baik pemerintah pusat, daerah, maupun keduanya; (2) orang tua atau peserta didik; (3) masyarakat, baik mengikat maupun tidak mengikat.

Manajemen Sarana dan Prasarana Madrasah

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran. Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan. Kegiatan pengelolaan ini meliputi perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyimpanan dan penataan.

Manajemen Hubungan Madrasah dan Masyarakat

Hubungan sekolah dengan masyarakat pada hakikatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi peserta didik di madrasah. Dalam hal ini, madrasah sebagai sistem sosial merupakan bagian integral dari sistem sosial yang lebih besar, yaitu masyarakat. Madrasah dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat dalam mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Manajemen Layanan Khusus dalam Madrasah

Manajemen layanan khusus meliputi manajemen perpustakaan, kesehatan, dan keamanan. Perpustakaan yang lengkap dan dikelola dengan baik memungkinkan peserta didik untuk lebih mengembangkan dan mendalami pengetahuan yang diperolehnya di kelas melalui belajar mandiri, baik pada

waktu-waktu kosong di madrasah maupun di asrama. Di samping itu, juga memungkinkan guru untuk mengembangkan pengetahuan secara mandiri.¹³

Manajemen Madrasah dalam Menyiapkan Mutu Pendidikan

Dalam perspektif pengembangan madrasah setidaknya ada empat agenda pengembangan manajemen yang merupakan komponen strategis kependidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan, sehingga mampu menjawab tuntutan kebutuhan masyarakat modern, yaitu: **Pertama**, penguatan paradigma dialogis artinya bahwa dalam hal kebijakan, konsep pendekatan manajemen pendidikan mengalami penyempurnaan, konsekuensinya pengelolaan proses pembelajaran pun mengalami perubahan. Karena kegiatan pendidikan merupakan perjumpaan (interaksi) dan komunikasi tinjbal balik yang terarah kepada pengembangan gagasan, kreatif, sikap dan nilai serta keterampilan. Maka proses pembelajaran tidak bisa disederhanakan sekedar kegiatan ceramah, tetapi proses belajar, mengacu pada bagaimana cara belajar yang memungkinkan siswa berpikir, bersikap dan bertindak menurut ajaran Islam.

Kedua, pengembangan kurikulum. Dalam hal ini, Mappanganro menyatakan bahwa pada dasarnya kurikulum tidak bersifat statis, tetapi senantiasa bersifat dinamis dan selalu berkembang. Oleh karena itu kurikulum selalu mengalami pembaharuan, dalam arti perubahan yang maju sesuai tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan teknologi dan kebutuhan masyarakat.¹⁴ Sejalan dengan itulah, manajemen pendidikan dalam aspek kurikulum haruslah bersifat elastis artinya terbuka untuk menerima perubahan dan perkembangan dalam rangka pengembangan mutu pendidikan. **Ketiga**, mengembangkan keunggulan kompetitif. Dalam kondisi masyarakat menuju era global, banyak kalangan tergerak mencurahkan perhatiannya pada usaha-usaha pengkajian kembali secara kritis dan ilmiah prospek pengembangan madrasah. Dalam mewujudkan mutu madrasah, maka perlu memiliki keunggulan manajemen, dan mutlak harus memiliki keunggulan dalam konsep, strategi, manajemen dan tumbuh atas nilai-nilai budaya masyarakat sendiri. Keunggulan harus dibangun atas landasan konsep, strategi dan manajemen yang sungguh-sungguh inovatif dan integratif sesuai kebutuhan perkembangan masyarakat.

Keempat, pengadaan dan perbaikan kualitas guru. Hal ini termasuk manajemen peningkatan kualitas SDM, termasuk pula peningkatan kualitas guru yang profesional sudah sejak lama dirasakan sebagai kebutuhan yang mendesak. Guru tetap menjadi komponen pokok yang tidak saja karena fungsi dan tugasnya yang urgen, mereka juga karena kehadirannya sebagai pengayom, pembimbing,

¹³Azhar Arsyad, *Pokok-pokok Manajemen Pengetahuan Praktis Bagi Pimpinan dan Eksekuti* (Morteal, Exekutive Institute Fakultas Of Managemen Mc Gill University, 1996), 37.

¹⁴Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*,... 41.

dan orang tua, dari seluruh siswanya, yang secara psikologis dirasakan sebagai suatu kebutuhan untuk mereka yang masih dalam status pelajar, inilah yang disebut oleh Azhar Arsyad sebagai pribadi atau sosok peraturan, yaitu guru sebagai bapak yang diharapkan bisa menjadi pelindung, pembimbing, dan seorang bapak yang menanamkan nilai "rabbani".¹⁵

Gambaran Tingkat Mutu Pendidikan Pada MAN Model Kupang

Salah satu untuk mengetahui tingkat mutu pendidikan pada suatu lembaga pendidikan, dapat dilihat dari tingkat prestasi belajar peserta didiknya dan dapat dilihat antara lain pada nilai rapor, daya serap, dan perilaku. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 67% siswa Madrasah Aliyah Negeri Model Kupang mendapatkan nilai rapor diatas rata sedangkan tingkat pemahaman siswa terhadap semua mata pelajaran menunjukkan 76% siswa dari 100% siswa. Hal ini sejalan dengan informasi dari salah satu Informan guru MAN Model Kupang menjelaskan bahwa "Siswa yang kami ajar di kelas telah memperlihatkan penguasaan mereka dalam menerima mata pelajaran yang diajarkan. Setelah diterangkan bahan ajar, lalu disampaikan kepada beberapa pertanyaan tentang mata pelajaran tadi, hampir seluruh siswa menguasainya dalam arti rata-rata mereka menjawab dengan baik dan benar pertanyaan yang disampaikan kepada mereka. Hal seperti ini merupakan salah satu indikator bahwa sebagian besar mereka telah menguasai mata pelajaran tersebut."¹⁶

Sejalan dengan pendapat Muhiddin Syah menyatakan bahwa bila siswa telah menguasai sebagian besar mata pelajaran yang diajarkan, berarti siswa tersebut telah memiliki prestasi belajar yang tinggi. Pemahaman terhadap materi pelajaran adalah salah satu tanda bahwa madrasah tersebut dapat dikatakan bermutu, selain dari pada tingkat pemahan siswa yang tinggi, indikator lain yang dimiliki oleh siswa madrasah adalah memiliki sikap yang baik terhadap guru terutama pada saat guru menyampaikan mata pelajaran¹⁷. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu informan menyatakan bahwa salah satu yang mendukung dalam meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri Model Kupang adalah sikap siswa yang baik dengan memperhatikan secara seksama terhadap materi yang disampaikan sehingga siswa tersebut dapat memahami dengan cepat materi yang diajarkan. Hal ini memang salah satu indikator yang harus ditanam pada siswa, karena dengan sikap yang baik kepada guru mata pelajaran secara tidak langsung ilmu yang disampaikan oleh guru dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Dapat dipahami bahwa sikap baik siswa terhadap guru mata pelajaran sangatlah dibutuhkan dalam meningkatkan mutu pada proses kegiatan belajar

¹⁵Azhar Arsyad, *Pokok-pokok Manajemen Pengetahuan Praktis Bagi Pimpinan dan Eksekuti*,...37

¹⁶Dokumentasi MAN Model Kupang, Tanggal 4 April 2018.

¹⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*,...34.

mengajar. Untuk menciptakan mutu pendidikan dibutuhkan kerja keras pada semua pihak terutama guru mata pelajaran, selain menjalin kerjasama yang baik dengan siswa seorang pendidikan harus mengevaluasi kembali hasil proses belajar mengajar yang berlangsung dengan salah satu cara evaluasi memberikan tugas kepada siswa hal ini sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan salah satu guru mata pelajaran mengatakan bahwa pemberian tugas-tugas bagi siswa sangat penting artinya. Tugas-tugas tersebut, baik berupa PR (pekerjaan rumah), soal-soal yang dikerjakan di kelas, tugas berupa kuis untuk mereka jawab, dan selainnya. Hal ini dikatakan penting sebab dengan cara yang demikian, dapat meningkatkan pemahaman siswa, dan tentunya bertujuan untuk lebih dapat meningkatkan prestasi siswa itu sendiri.¹⁸ Dengan memperhatikan penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa salah satu bentuk upaya guru dalam meningkatkan prestasi belajar di MAN Model Kupang adalah memberikan tugas-tugas kepada siswa, dan dalam kenyataannya pula bahwa rata-rata siswa mampu mengerjakan tugas-tugas tersebut dengan baik. Dari sini, kemudian dapat diprediksi bahwa kemampuan dalam mengerjakan tugas oleh karena mereka rajin belajar.

Sejalan dengan hasil angket menunjukan bahwa kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas adalah 84% dari 116 siswa dan hasil wawancara dengan beberapa siswa menyatakan bahwa mereka rajin belajar dalam rangka peningkatan mutu dan kualitasnya, terutama agar mereka menjadi peserta didik yang pintar, mendapat nilai yang tinggi, lulus dalam ujian. Kemudian mereka juga menyatakan rajin belajar di rumah pada malam hari, yakni dengan cara membaca ulang materi yang telah dipelajari di sekolah di bawah bimbingan orangtua masing-masing di rumah. Hal ini sejalan pula dengan pendapat Muhibbin menyatakan bahwa, banyak siswa belajar karena untuk mencapai angka atau nilai yang baik. Angka-angka yang baik bagi siswa merupakan motivasi yang sangat kuat dalam peningkatan mutu¹⁹.

Guru wali kelas menyatakan bahwa nilai yang baik adalah angka-angka tinggi pada rapor siswa. Oleh karena itu banyak siswa rajin belajar, dan memiliki motivasi tinggi karena mengejar nilai tinggi tersebut. Tetapi ada juga sebagian siswa dalam kenyataannya, mereka belajar hanya ingin mengejar pokoknya, yakni naik kelas saja. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk memberikan nilai kepada siswa, antara lain adalah memberikan tugas-tugas kepada mereka. Dengan tugas-tugas itu, mereka akan memperoleh nilai tambahan. Kaitan dengan hal tersebut ulangan harian adalah salah satu cara untuk mengevaluasi hasil belajar siswa hal ini sejalan hasil wawancara penulis dengan salah satu informan mengatakan bahwa pelaksanaan ulangan di MAN

¹⁸Guru AD, tanggal 7 April 2018.

¹⁹*Ibid*, 90.

Model Kupang, rutin dilaksanakan baik ulangan harian, ulangan cawu, ulangan semester, dan UAN dan hal itu dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu belajar siswa. Khusus ulangan harian, memang pada awalnya siswa merasa susah tetapi ketika telah terbiasa, mereka akan memacu dirinya dan kebanyakan di antara mereka yang mampu mengikuti ulangan tersebut dengan nilai yang baik, menandakan bahwa mereka termotivasi untuk peningkatan mutu dan prestasi. Sejalan dengan pendapat Muhibbin Syah menyatakan bahwa ulangan merupakan model evaluasi yang dapat diberikan pada setiap akhir penyajian satuan pelajaran atau modul.²⁰

Faktor lain yang harus mendukung peningkatan mutu pendidikan adalah adanya kesadaran dan kemauan siswa untuk belajar sangatlah dibutuhkan, hasil angket menunjukan bahwa kemauan siswa dalam belajar sendiri sebanyak 32,75% dari 116 siswa. Tidak lepas dari hasil angket selanjutnya menunjukan 54,31% siswa senang belajar atas bimbingan dari guru. Dipahami bahwa dengan bimbingan guru, jelas siswa lebih termotivasi oleh karena guru sebagai pendidik formal di sekolah mengetahui bagaimana model bimbingan yang baik. Di samping itu tentunya, guru membimbing siswa dengan materi-materi pelajarannya akan membuat siswa untuk termotivasi menguasai materi tersebut sebagai persiapan menghadapi ujian, atau ulangan yang diberikan oleh guru kepada siswa. Dari sini, dapat dimengerti bahwa faktor guru dengan bimbingannya yang intensif sangat mempengaruhi siswa MAN Model Kupang dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Berdasarkan uraian diatas, disimpulkan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah upaya dan peran semua pihak sangat diperlukan oleh lembaga pendidikan terutama pendidikan Islam, tanpa ada kerjasama dari semua pihak, upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan sebagaimana yang diharapkan pada visi dan misinya tidak dapat dicapai. Berdasarkan dari instrumen-instrumen dan analisis yang diperoleh dari hasil, observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi maka dapat diketahui bahwa wujud tingkat mutu siswa MAN Model Kupang selama ini, dalam kategori tinggi.

Faktor-Faktor yang Mendukung Mutu Pendidikan pada MAN Model Kupang

²⁰*Ibid*, 200.

Banyak faktor yang dapat mendukung peningkatan mutu pendidikan di MAN Model Kupang selama ini, dan faktor-faktor tersebut berikut ini dianalisis satu-satu persatu.

Sistem Seleksi

Dalam setiap tahunnya MAN Model Kupang memperketat seleksi penerimaan siswa baru. Dalam kaitan itu, siswa-siswa yang diterima adalah mereka yang mampu dari mutu pendidikan dan kualitas individu yang memadai. Calon siswa MAN Model Kupan diseleksi secara ketat. Prosedur rekrutmen siswa dilakukan dengan jalan menyaring kembali calon siswa yang telah mendaftar sebelumnya melalui mekanisme tes masuk. Selanjutnya, diterima calon siswa yang memiliki nilai tes sesuai dengan standar yang disepakati bersama. Setelah nilai hasil tes-masuk dirangking, maka ditetapkanlah sejumlah yang akan diterima. Bila yang diputuskan itu menerima 40 orang saja di setiap kelas, maka yang diambil adalah rangking 1-40.²¹

Sehubungan dengan itu, Muhibbin Syah menyatakan bahwa antara lain faktor meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan dipengaruhi oleh faktor siswa itu sendiri, di samping faktor pendukung lainnya kualitas guru, dan selainnya. Lebih lanjut masih menurut Muhibbin Syah bahwa faktor internal yang berasal dari diri siswa meliputi dua aspek, yakni aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniyah). Kehadiran faktor-faktor psikologis dalam peningkatan mutu peserta didik akan memberikan andil yang cukup penting. Faktor-faktor psikologis akan senantiasa memberikan landasan dan kemudahan dalam upaya mencapai mutu yang berkategori tinggi. Sebaliknya, tanpa faktor-faktor psikologis, bisa jadi hasil belajar yang diraih berkategori rendah. Di antara faktor psikologis yang paling kuat mempengaruhi keberhasilan dan hasil belajar adalah motivasi. Seorang siswa akan berhasil dalam belajar, bilamana dalam dirinya sendiri terdapat keinginan untuk belajar dan inilah yang disebut dengan motivasi.²²

Kualitas Guru dalam Proses Mengajar

Dalam dunia pendidikan, guru merupakan unsur utama pada keseluruhan proses pencapaian mutu pendidikan. Sebab posisi guru dalam pelaksanaan pendidikan berada pada garis terdepan. Keberadaan guru dan kesiapannya menjalankan tugas sebagai pendidik sangat menentukan bagi terwujudnya mutu pendidikan. Karena itu, dianggap sebagai titik sentral dan awal dari semua pembangunan pendidikan.²³ Kelayakan seseorang untuk diangkat menjadi guru yang biasa disebut syarat-syarat untuk menjadi guru, adalah terutama pada segi

²¹Informan AD, tanggal 27 April 2018.

²² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, ...145.

²³ Mohammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 2.

kualitasnya. Dalam perspektif Islam, guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah satu tema sentral Islam. Bahkan Nabi Muhammad SAW sendiri sering disebut sebagai “pendidik kemanusiaan atau *educator of mindkind*”.²⁴ Secara implementatif, hal ini tentunya berlaku setiap guru, termasuk di MAN Model Kupang, haruslah memiliki SDM yang bukan yang dapat diandalkan. Kewibawaan guru merupakan sesuatu yang terpenting pada diri mereka. Muhammad Amri menyatakan bahwa dengan penampilan guru yang berwibawa itu, maka kita-kita sebagai siswa akan segan, dan patuh terhadap anjuran, nasehat, dan motivasinya.

Berdasarkan informasi yang diperoleh bahwa peningkatan mutu MAN Model Kupang senantiasa menjadika guru sebagai faktor utama dalam upaya pemutuan pendidikan. Kaitannya dengan itu, Zakiah Darajat menyebutkan sejumlah akhlak yang seharusnya dimiliki seorang guru, yakni mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua muridnya, tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerja sama dengan guru-guru lain, dan bekerja sama dengan masyarakat. Di antara sejumlah akhlak ini di dalamnya ditemukan sikap dan penampilan guru yang penting adalah, berwibawa.²⁵ Selain daripada faktor kewibawaan yang dimiliki oleh seorang guru, sikap guru yang tenang dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu faktor yang mendukung untuk meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan salah satu guru yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang mendukung untuk mencapai kesuksesan dalam pembelajaran adalah guru harus memiliki sikap yang tenang dan penuh konsentrasi.

Konsentrasi yang dimaksud di sini adalah pemusatan perhatian guru pada bahan-bahan yang diajarkan, dan atau tidak mengarahkan siswa pada hal-hal lain. Sehingga siswa-siswa di kelas juga ikut konsentrasi mengikuti pelajaran yang disampaikan gurunya. Muhammad Surya berpendapat bahwa konsentrasi dari seorang guru adalah ciri khas kemampuannya dalam mewujudkan mutu pendidikan dan kinerja profesional yang sebaik-baiknya dalam mencapai tujuan pendidikan. Hal tersebut sekaligus syarat teknis keguruan, yakni seorang guru harus memiliki kemampuan kompetensi yang mantap dalam menyampaikan bahan ajar, dan penguasaannya.²⁶ Terkait dengan upaya untuk berkonsentrasi dalam mengajar setiap guru harus menciptakan model mengajar yang dapat membantu murid untuk berkonsentrasi penuh dalam menerima pelajaran. Karena itu dalam berbagai model pengajaran, ada yang disebut dengan model konsentris, yakni seluruh bahan ajar dijalani beberapa permulaan hingga akhir,

²⁴Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 167.

²⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 42-44.

²⁶Mohammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 248-249

dimulai dari yang paling mudah dan paling penting. Pemikiran itu, lebih mudah dipahami lewat gambar berikut.²⁷

1. Penguraian pertama
2. Penguraian kedua, yang mencakup juga bahan pertama
3. Penguraian ketiga, yang mencakup juga bahan ke-1 dan 2
4. Dan seterusnya

Konsep yang terkandung di dalam gambar di atas, dapat diterapkan di dalam merencanakan langkah-langkah proses belajar mengajar. Langkah pertama menguraikan bahan (1), langkah kedua menguraikan bahan (1) diperluas dengan bahan (2), langkah ketiga menguraikan bahan (1) dan (2) diperluas bahan (3), dan seterusnya. Di sisi lain yang terpeting diterapkan guru di sekolah adalah keteladanan yakni memiliki adab yang baik dalam menyampaikan pelajaran, dan karena itulah maka guru harus memiliki adab, dan adab itulah nantinya yang menjadi pengbaruh bagi pemuatan pendidikan dari aspek mutu spritual yang tinggi. Istilah adab ini dalam bahasa Arab, antara lain diterminologikan pada makna kegiatan guru dalam memberi pengajaran. Istilah tersebut, adalah *ta'dib*. Term *al-ta'dīb* dalam bahasa Arab, akar katanya *addaba-yu'addibu-ta'dīb* yang berarti memberi adab, atau perilaku. Naquib al-Attas menyatakan bahwa, istilah pendidikan Islam lebih tepat digunakan kata *al-ta'dīb*. Menurutnya, struktur konsepsi *ta'dīb* sudah mencakup unsur-unsur ilmu (*'ilm*), instruksi (*ta'līm*), dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*).²⁸ Lebih lanjut dijelaskan secara terinci bahwa makna yang menonjol dari kata *al-tarbiyah* adalah kasih sayang dan bukan pengetahuan, sementara dalam kata *ta'līm* makna pengetahuan lebih menonjol dari pada kasih sayang. Kemudian dalam konseptualnya, kata *ta'dīb* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik. Dalam perspektif ini, dipahami bahwa kata *ta'dīb* memiliki arti yang sangat luas dan mendalam, bahkan Nurcholish Madjid menyatakan bahwa perkataan *al-ta'dīb* dalam arti “adab” juga digunakan dalam konteks yang merujuk pada kajian kesusastraan dan etika profesional dan kemasyarakatan. Alquran menegaskan bahwa contoh ideal bagi orang yang beradab adalah Nabi saw. Karena itu, *ta'dīb* dalam arti pendidikan adalah mengacu pada dimensi akhlak, dan akhlak inilah merupakan keteladanan.²⁹

Implementasi Kurikulum

²⁷Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 38.

²⁸Al-Ahwānīy, Ahmad Fū'ad. *Al-Tarbiyah fī al-Islām* (Mesir: Dār al-Ma'arif, 1979), 174.

²⁹Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 3.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan ini meliputi pencapaian mutu pendidikan sesuai yang dicita-citakan. Mappanganro menjelaskan bahwa dalam pencapaian tujuan pendidikan, terutama dalam pencapaian mutu dan kualitas pendidikan agama Islam di sekolah, pelaksanaan kurikulum sebagaimana yang diatur dalam GBPP, harus meliputi; (1) pendekatan pengamalan, yaitu pemberian pengamalan keagamaan; (2) pendekatan pembiasaan, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamalkan ajaran agamanya; (3) pendekatan emosional, yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya; (4) pendekatan rasional, yaitu usaha memberikan peranan kepada rasio akal dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama; (5) pendekatan fungsional, yaitu usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi peserta didik.³⁰

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwasannya MAN Model Kupang, selain berupaya menerapkan kurikulum di sebagaimana yang dikemukakan Mappanganro tersebut, juga MAN Model Kupang menggunakan Kurikulum Pendidikan Nasional dan Departemen Agama. Kalau diperhatikan beban kurikulum yang diikuti oleh siswa MAN Model Kupang yaitu belajar kurikuler di pagi hari bersama teman-temannya yang lain diluar program keterampilan sebanyak 7-8 jam perhari mulai dari pukul 07.15 pagi sampai dengan pukul 14.00 siang setiap harinya, kecuali pada hari Jumat hanya 6 jam pelajaran. Beban belajar materi pelajaran yang ada di dalam kurikulum sebanyak 1080 jam pelajaran. 1 (satu jam pelajaran 45 menit), sedang yang dilaksanakan pada kelas I sebesar 612 jam pelajaran dan pada kelas II sebesar 468 jam pelajaran.

Perpustakaan yang Memadai

Perpustakaan Madrasah merupakan salah satu sarana dan faktor pendukung pemutuan pendidikan dan pembelajaran peserta didik di MAN Model Kupang. Perpustakaan diadakan untuk memenuhi kebutuhan siswa mendapatkan buku-buku penunjang kurikulum yang diperoleh di ruang kelas serta bahan bacaan lain yang digunakan untuk menambah wawasan berpikir dan mengembangkan bakat dan minat sesuai dengan tingkat psikologi dan berpikir peserta didik. Perpustakaan MAN Model Kupang sesuai hasil survey penulis tertata rapi dengan fasilitas-fasilitas yang memberikan suasana nyaman, memberikan warna tersendiri kepada peserta didik dalam memperoleh

³⁰Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*,...53-54.

pemenuhan informasi dan pengembangan bakatnya. Pelayanan yang ramah dan komunikatif ruang yang bersih, tata letak peralatan, dan perlengkapan yang pas, koleksi yang tersusun rapi, ruang baca yang nyaman, fasilitas multi media yang tersedia dan menarik akan memberikan nuansa tersendiri pada diri siswa untuk merasa memiliki perpustakaan sebagai bagian dari proses pendidikannya di MAN Model Kupang.

Struktur Keorganisasian Madrasah

Penetapan struktur organisasi dan tata kerja penyelenggaraan MAN Model Kupang mengacu kepada surat keputusan Menteri Agama RI Nomor 370 dan 373 tahun 1993. Kedua surat keputusan tersebut berisikan tentang pola penyelenggaraan organisasi dan kurikulum Madrasah Aliyah. Untuk kelancaran dan terkoordinasinya pelaksanaan tugas organisasi madrasah yang tergambar dalam struktur organisasi MAN Model Kupang, mulai dari Kepala MAN dan Wakil-wakil kepala madrasah dibantu oleh beberapa Pembina yang terkait dengan bidang tugasnya masing-masing sehingga program madrasah yang sudah ditetapkan dapat terwujud.

Penutup

Tingkat mutu pendidikan di MAN Model Kupang dapat dikategori bermutu. Hal ini terlihat pada capaian kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas adalah 84% dari 116 siswa dan hasil wawancara dengan beberapa siswa menyatakan bahwa mereka rajin belajar dalam rangka peningkatan mutu dan kualitasnya. Faktor lain yang mendukung peningkatan mutu pendidikan di MAN Model Kupang yakni adanya kesadaran dan kemauan siswa untuk belajar sangatlah dibutuhkan, hasil angket menunjukkan bahwa kemauan siswa dalam belajar sendiri sebanyak 32,75% dari 116 siswa. Tidak lepas dari hasil angket selanjutnya menunjukan 54,31% siswa senang belajar atas bimbingan dari guru. Di samping itu, peningkatan mutu di MAN Model Kupang juga ditunjang kualitas kelimuan dan ahlak seorang guru, tenaga kependidikan dan non kependidikan yang dapat memberikan contoh telada kepada siswa-siswa, disamping itu penguasaan, pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sangat tinggi. Selanjutnya pada sisi yang lain, aktivitas operasional kelembagaan di MAN Model Kupang guna mendorong peningkatan mutu yakni menerapkan standar rekrutmen seleksi yang komprehensif dalam penerimaan siswa baru. Selain daripada itu, peningkatan mutu MAN Model Kupang tercermin pada akhlak para guru dan tenaga kependidikan, yakni mencintai jabatannya sebagai guru, bersikap adil terhadap semua muridnya, tenang, berwibawa, gembira, bersifat manusiawi, bekerja sama dengan guru-guru lain, dan bekerja sama dengan masyarakat.

Daftra Pustaka

- A. MuktiAli, "Pendidikan Agama dan Sistem Pendidikan Bangsa" dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Nomor 2, Vol. 1. Yogyakarta : Fak. Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1991.
- Ahmad Azhar, Basyir, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman*. Bandung : Mizan, 1994.
- Ahmad Fū'ad, Al-Ahwāniy, *Al-Tarbiyah fī al-Islām*. Mesir: Dār al-Ma'arif, 1979.
- Arsyad, Azhar, *Pokok-pokok Manajemen Pengetahuan Praktis Bagi Pimpinan dan Eksekuti* (Morteal, Exekutive Institute Fakultas Of Managemen Mc Gill University, 1996.
- Azra, Azyumardi, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Cet I ; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Bahri Djamarah, Syaiful dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet V; Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Hamalik, Oemar, *Evaluasi Kurikulum*. Cet. II; Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1993.
- Madjid, Nurcholish, *Khazanah Intelektual Islam*, Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*, Cet.I; Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1996.
- Saleh, Abdurahman. *Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jakarta : Dewan Pimpinan Gabungan Usaha Pembaruan Pendidikan Islam, 1993.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Supriadi, Dedi. *Manajemen Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa, 1999.
- Surya, Mohammad, *Percikan Perjuangan Guru* (Cet. I; Semarang: Aneka Ilmu, 2003.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*. Cet. II; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003.
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet.VIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Tilaar, H.A.R. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Cet. V; Bandung : Gema Insani Press, 1995.
- Tirtaraharja, Umar, *Optinialisasi Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan*, "Makalah" disampaikan dalam Seminar IMDI. Parepare: t.p., 1993.